

PENGARUH METODE DONGENG TERHADAP HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Erlin Nurrosyida¹, Julia², Aah Ahmad Syahid³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abduracman No. 211 Sumedang

¹Email: erlin.nurrosyida95@student.upi.edu

²Email: ju82li@upi.edu

³Email: syahid@upi.edu

Abstract

This study was designed to create different atmosphere on learning illustration drawing for primary school students. The method was through fairy tales before students begin to draw. This research used quasi-experimental design with nonequivalent control group. The sample was 5th grade primary school students in SDN Sukalilah, reflected the population of all 5th grade primary school students in Pamulihan subdistrict. Analyzed using significant poin at 0.05 or 5%, results showed that learning through fairy tales method contributed significantly to students result of animal and its nature illustration drawing, with determinant percent 45,02%. In addition, using Fairy Methode could increase the Learning Motivation of the students, yet, not significantly. There are positive relations between the Learning Drawing result by Learning Motivation of student for about 0,25%.

Keywords: fairytales methods, drawing learning result, learning motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni secara umum memiliki makna sebagai penularan yaitu untuk mencetak seniman atau pekerja seni yang merupakan aset budaya dalam rangka pelestariannya. Sedangkan secara khusus bermakna pemfungsian, yaitu untuk mendewasakan, menumbuhkembangkan individu siswa dalam rangka mempersiapkan masa depannya, hal tersebutlah yang merupakan aset pendidikan (Soehardjo, 2005, hlm. 3).

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara posisi pendidikan seni memiliki peranan setara dengan bidang studi lainnya dalam tataran dunia pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada pemaknaan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan sebagai upaya membina siswa dari segi intelektual, emosi dan kemauan yang bertujuan untuk mencerdaskan otak, menghaluskan budi dan menyehatkan badan karena mau berusaha maksimal. Ketiga komponen tersebut seharusnya menjadi acuan secara integral dan menyeluruh dalam pendidikan Indonesia, sehingga tidak ada anggapan bahwa satu aspek merupakan bagian terpenting dari aspek lainnya melainkan semua aspek memiliki kedudukan yang sama serta saling berkaitan dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Hadliansah & Julia, 2016). Maka dari itu pendidikan seni perlu diajarkan kepada siswa.

Pelajaran seni dan budaya diberikan melalui pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan mengapresiasi melalui pendekatan pembelajaran dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni. Karena pada dasarnya, tujuan pendidikan seni

yang terpenting adalah memberikan pengalaman estetik kepada peserta didik (Julia, 2017). Pendidikan seni di sekolah dasar diwujudkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan atau yang lebih dikenal sebagai SBK, yang berfungsi sebagai media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media pengembangan bakat, media pengembangan kemampuan berpikir serta sebagai media untuk memperoleh pengalaman estetis (Herawati & Iriaji, 1996, hlm. 14). Selain dari fungsi tersebut, mata pelajaran SBK di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut; (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global (KTSP, 2006). Melihat dari fungsi dan tujuan mata pelajaran SBK tersebut, bahwasannya pendidikan seni di sekolah dasar tidak menuntut siswanya untuk mahir atau terampil dalam teknik berkesenian melainkan lebih mengarah kepada suatu pembelajaran dengan menggunakan seni sebagai pendekatannya demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum.

Menurut Sumanto (dalam Oktavianti, 2013, hlm. 3) "Seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata (kongkrit) sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata". Adapun inti dari pembelajaran seni rupa di sekolah dasar adalah kegiatan praktek, disamping teori dan kegiatan apresiasi. Kegiatan praktek seni rupa meliputi kegiatan menggambar, mencetak, dekorasi, membentuk dan membangun (Herawati & Iriaji, 1996, hlm. 107).

Salah satu kegiatan praktek seni rupa yang sering dilakukan di sekolah dasar adalah menggambar, hal tersebut karena menggambar adalah praktek yang paling sederhana dari beberapa praktek seni rupa yang lainnya. Menggambar juga tidak memerlukan suatu bakat cukup dengan adanya kemauan, seperti yang dikemukakan oleh Ching (2002) "Menggambar tidak memerlukan bakat dari lahir ataupun peralatan yang mutakhir, tetapi justru lebih memerlukan waktu, kesabaran, dan kemauan untuk berlatih dengan tekun". Sumanto (2006) mengemukakan bahwa "Seni gambar merupakan jenis karya seni rupa dwimatra (karya dua dimensi) yang dibuat dengan maksud menjelaskan, menghias, menampilkan kesan mirip dengan objek atau nyata" atau dapat dikatakan menggambar sebagai bahasa visual. Selain itu pula, menggambar merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa. Guru juga dapat menugaskan dengan mudah kepada siswanya baik dengan memberikan contoh terlebih dahulu maupun menyebutkan tema gambarnya. Akan tetapi apabila yang dilakukan adalah sebagaimana hal tersebut, kecenderungan hasil menggambar siswa tidak berkembang dan terkesan monoton. Dengan kata lain, apabila kompetensi guru kurang baik, maka hasil belajar pun tidak akan baik (Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia, 2014; Suhandani & Julia, 2014). Dalam setiap menggambar, siswa hanya menggambar suatu objek yang sama dengan komposisi bentuk dan warna yang hampir sama, juga penataan unsur rupa yang sama pula. Misalnya ketika guru menugaskan menggambar dengan tema alam ataupun temanya bebas, hampir semua siswa menggambar gunung ditambah dengan jalan jalan, pohon kelapa dan matahari terbit atau tenggelam. Hal itu bisa saja terjadi karena latar belakang tempat tinggal ataupun lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya hasil belajar siswa dianggap kurang bervariasi, padahal setiap siswa

memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Dari hasil belajar yang kurang memuaskan tersebut dapat pula mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam menggambar.

Motivasi merupakan energi atau dorongan dari dalam diri seseorang (dalam hal ini kaitannya adalah siswa) untuk melakukan sesuatu yang dikendakinya. Motivasi sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar, dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006) . Motivasi mempunyai peranan yang cukup besar dan penting di dalam upaya belajar tanpa adanya motivasi, biasanya siswa enggan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, maka dari itu pemberian motivasi yang baik kepada siswa sangat diperlukan. Hal tersebut diharapkan membuat siswa lebih giat dan semangat dalam belajar sehingga akan menambah pengalaman tersendiri bagi siswa dan meningkatkan kreatifitas dalam menghasilkan suatu karya.

Berkaitan dengan hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang harus ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru, pembelajaran dengan menggunakan metode dongeng dapat dijadikan salah satu alternatif dari berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dipergunakan dalam berbagai konteks bidang studi (Suyono & Hariyanto, 2015; Aah Ahmad Syahid, 2016, hlm. 108). Penggunaan metode dalam setiap pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode dongeng dipilih sebagai alternatif dalam memberikan inspirasi berupa stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk menggambar. Merujuk pada fungsi seni sebagai media ekspresi dan media memperoleh kemampuan estetis, serta tujuan menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinasi dan fantasinya sehingga gambar yang dihasilkan lebih beragam karena setiap diri siswa juga beragam atau berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu pemilihan metode dongeng didasari karena siswa kelas V (umur 11-12 tahun) sudah berada pada tahap operasional konkret, di mana pada tahap tersebut siswa sudah mulai mengembangkan konsep yang abstrak dengan menggunakan bantuan benda konkret. Benda konkret di sini seperti boneka-bonekaan atau wayang-wayang tokoh dari dongeng yang dibacakan.

Dongeng banyak mengandung ajaran-ajaran dan pesan moral, pesan tersebut dipadukan dengan kisah-kisah yang sangat menarik sehingga siswa tidak merasa sedang diberikan pepatah (Muslim, 2012, hlm. 2). Kisah-kisah tersebut dapat berupa fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), dan ephos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur tinular). Keberagaman dongeng tersebut diharapkan dapat menjadi suatu rangsangan bagi siswa dalam menggambar, sebab siswa kelas V SD tepatnya pada usia 11-13 tahun dalam menggambar berada pada masa realisme semu dimana pada masa tersebut intelegensinya sudah berkembang, tingkah lakunya sudah tampak lebih kompleks sehingga siswa mulai memilih gaya menggambar sendiri meskipun belum ada kepastian (Herawati & Iriaji, 1996, hlm. 44). Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya

spontanitas siswa dalam menggambar, karena siswa lebih memilih-milih untuk menggambar apa, gambar yang seperti apa dan banyak lagi pertimbangan yang lainnya. Akibat banyaknya pertimbangan tersebut, siswa tidak kunjung menuangkan imajinasinya dalam gambar, kecenderungan siswa menggambar objek yang sama dan meniru/menjiplak gambar.

Agar siswa dapat kembali menggambar, perlu adanya suatu rangsangan seperti bernyanyi, menonton film animasi, bercerita atau melihat gambar-gambar (Idris & Garha, 1976; Muslim, 2012). Dongeng juga dapat meningkatkan imajinasi dan merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif (Ahyani, 2010). Dengan mendongeng terlebih dahulu sebelum menggambar, diharapkan dapat merangsang imajinasi dan daya cipta siswa dalam menggambar ilustrasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Dongeng terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Sukalilah di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang pada Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Hewan dan Kehidupannya)”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah metode dongeng memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi hewan dan kehidupannya?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh pembelajaran dengan dan tanpa menggunakan metode dongeng terhadap hasil belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi hewan dan kehidupannya?
3. Apakah metode dongeng memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi hewan dan kehidupannya?
4. Bagaimana perbedaan pengaruh pembelajaran dengan dan tanpa menggunakan metode dongeng terhadap motivasi belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi hewan dan kehidupannya?
5. Bagaimana hubungan antara hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada materi menggambar ilustrasi manusia dan kehidupannya?

Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas V SD di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dan ditujukan untuk melihat pengaruh metode dongeng terhadap hasil belajar menggambar (aspek psikomotor) dan motivasi belajar. Penelitian ini juga difokuskan pada materi menggambar ilustrasi hewan dan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah *non equivalent control group design*, bentuk desain penelitiannya adalah sebagai berikut (Maulana, 2009).

$$\begin{array}{ccc} 0 & X_1 & 0 \\ \hline 0 & X_2 & 0 \end{array}$$

0 = pretes dan postes

X₁ = perlakuan terhadap kelompok eksperimen

X₂ = perlakuan terhadap kelompok kontrol

Penelitian ini membandingkan dua kelompok belajar, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode dongeng, sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan metode dongeng.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Sukalilah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, tepatnya di Dusun Cikohkol Desa Cigendel.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukalilah tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari kelas VA dengan jumlah siswa 31 orang (18 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan) dan kelas VB dengan jumlah siswa 31 orang (12 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan), sehingga jumlah seluruh siswa sebanyak 62 orang. Subjek dalam penelitian kuasi eksperimen tidak dipilih secara acak, melainkan dipilih oleh peneliti sendiri berdasarkan tujuan. Alasan dipilihnya siswa kelas V SDN Sukalilah sebagai subjek penelitian karena jumlah siswa yang memadai untuk penelitian eksperimen yang jumlah subjek dalam setiap kelompoknya minimal 30 orang. Selain itu juga pertimbangan jarak tempat, waktu dan biaya penelitian yang dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal unjuk kerja menggambar sementara instrumen nontes berupa skala sikap motivasi belajar, lembar observasi kinerja guru dan aktifitas siswa, serta pedoman wawancara guru dan siswa.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan kedua data tersebut berbeda. Untuk data kuantitatif diperoleh dari hasil pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010* dan *SPSS v. 21.0 for Windows*. Langkah pertama untuk menganalisis data pretest dan posttest hasil belajar menggambar dan motivasi belajar siswa dengan cara menentukan rata-rata hitung dari setiap kelompok untuk mengetahui rata-rata kemampuan dari setiap kelompok. Kedua setelah itu di cari simpangan bakunya untuk mengetahui penyebaran kelompok. Ketiga diuji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sampel. Keempat uji homogenitas untuk mengetahui ada atau tidak adanya variansi. Kelima uji beda dua rata-rata untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak. Sementara untuk data kualitatif yang meliputi observasi kinerja guru dan aktifitas siswa serta wawancara. Pertama mengkategorikan data yang sudah diperoleh, kedua diidentifikasi dan ketiga dianalisis. Selanjutnya data yang terkait dengan tujuan keperluan penelitian atau tujuan tertentu diolah untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan. Berikut adalah paparan hasil dan pembahasan.

Rumusan Masalah 1

Adapun hipotesis yang diajukan berbunyi “metode dongeng memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar menggambar siswa”.

Tabel 1. Ringkasan Uji Statistik Pretest dan Posttest Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Nilai	Rata-rata	S.B	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata (uji-t 2 sampel terikat)
Pretest	70,88	8,86	Normal	Varians sama	Kedua rata-rata berbeda
Posttest	75,06	7,15	Normal		

Keterangan: S.B = simpangan baku

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hasil uji beda dua rata-rata menyatakan bahwa kedua rata-rata berbeda, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest hasil belajar pada kelompok eksperimen. sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dongeng memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar menggambar siswa. Oleh karena itu hipotesis 1 terbukti kebenarannya.

Penggunaan metode dongeng dalam pembelajaran menggambar memberikan pengaruh yang signifikan karena dengan menggunakan metode dalam pembelajaran tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan mudah tercapai, juga akan menciptakan situasi belajar tertentu dengan siswa sebagaimana yang dituturkan oleh Sudjana (dalam Heriawan, Darmajari, & Senjaya, 2012) bahwa metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungannya dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Karena itu juga, penggunaan metode dongeng dalam pembelajaran menggambar dapat memberikan kesan dan suasana baru bagi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode dongeng ini tidak memiliki tahapan yang khusus hanya saja ketika siswa akan menggambar sebelumnya mendengarkan dongeng yang diceritakan oleh guru baru kemudian siswa menuangkan dongeng tersebut ke dalam bentuk gambar ilustrasi yang telah dijelaskan oleh guru. Penggunaan metode dongeng ini bisa menjadi suatu alternatif bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menggambar yang biasanya siswa hanya menggambar dengan tema bebas. Meningkatnya hasil belajar menggambar siswa dapat dilihat dari observasi aktifitas siswa yang meningkat selama tiga kali pertemuan, dengan rata-rata persentasenya sebesar 83,87% yang termasuk ke dalam kategori baik sekali.

Rumusan Masalah 2

Hipotesis yang diajukan berbunyi “metode dongeng lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar menggambar siswa”. Untuk mengetahui perbedaan peningkatannya, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap kemampuan awalnya, adapun data yang di *input* adalah nilai pretest hasil belajar pada kedua kelompok. Berikut adalah tabel ringkasan mengenai perbedaan peningkatan hasil belajar.

Tabel 2. Ringkasan Uji Statistik Pretest Hasil Belajar Siswa pada Kedua Kelompok

Kelompok	n	Nilai Pretest		Uji Statistik		Uji Beda Dua Rata-rata (uji-t 2 sampel terikat)
		Rata-rata	S.B	Normalitas	Homogenitas	
Eksperimen	31	70,88	8,86	Normal	Varians sama	Kedua rata-rata berbeda
Kontrol	31	63,99	10,70	Normal		

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kedua kelompok memiliki hasil belajar awal yang berbeda, di mana kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 70,88 sementara nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 63,99 dengan selisih di antara kedua kelompok sebesar 6,89 poin. Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah 2, disajikan tabel ringkasan hasil posttest pada kedua kelompok.

Tabel 3. Ringkasan Uji Statistik Posttest Hasil Belajar Siswa pada Kedua Kelompok

Kelompok	n	Nilai Posttest		Uji Statistik		Uji Beda Dua Rata-rata (uji-t 2 sampel terikat)
		Rata-rata	S.B	Normalitas	Homogenitas	
Eksperimen	31	75,06	7,15	Normal	Varians sama	Kedua rata-rata berbeda
Kontrol	31	69,54	8,36	Normal		

Berdasarkan ringkasan uji statistik posttest hasil belajar pada kedua kelompok diketahui terdapat perbedaan rata-rata, maka selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggambar yang lebih baik di antara kedua kelompok dilakukan uji beda rata-rata nilai gain. Berikut adalah ringkasan uji statistiknya.

Tabel 4. Ringkasan Uji Statistik Gain Hasil Belajar Siswa pada Kedua Kelompok

Kelompok	n	Nilai Gain		Uji Statistik		Uji Beda Dua Rata-rata (uji-U Mann Whitney)
		Rata-rata	S.B	Normalitas	Homogenitas	
Eksperimen	31	0,11	0,23	Tidak Normal	-	Kedua rata-rata sama
Kontrol	31	0,13	0,21			

Berdasarkan ringkasan uji statistik gain hasil belajar pada kedua kelompok diketahui tidak terdapat perbedaan rata-rata atau dengan kata lain rata-rata sama, maka dapat disimpulkan bahwa metode dongeng tidak lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa hal itu juga dapat dilihat dari perbedaan nilai gain yang sangat tipis, hanya berbeda 0,02 saja. Oleh karena itu hipotesis 2 tidak terbukti.

Dari perolehan simpulan tersebut, dapat di tafsirkan bahwa ternyata untuk meningkatkan hasil belajar yang baik perlu perencanaan yang matang, apalagi yang menjadi penilaian adalah aspek psikomotor, sebab guru harus jeli melihat satu per satu proses belajar dari setiap siswa. Penggunaan metode saja dalam suatu pembelajaran akan di rasa kurang untuk meningkatkan suatu hasil belajar yang diinginkan dan ditetapkan. Perlu adanya dukungan lain seperti dari penggunaan pendekatan, strategi juga media pembelajarannya serta keterampilan guru dalam menggunakan media dan mengelola kelas. Selain itu juga faktor dari dalam diri siswa mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar yang ditentukan. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2000) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor *intern* yang berasal dari dalam diri siswa seperti kemauan, minat, motivasi dan lain sebagainya. Juga ada faktor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, guru dan lain sebagainya. Clark (dalam Mukhlisin, 2014. hlm. 12) menegaskan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sebanyak 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan sisanya sebanyak 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa tersebut merupakan hal yang wajar karena pada hakikatnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku menuju kedewasaan yang disadari oleh diri siswa sendiri.

Rumusan masalah 3

Hipotesis yang diajukan berkenaan dengan rumusan masalah 3 berbunyi “metode dongeng memberikan pengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut data yang di *input* adalah data nilai pretest dan posttest motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen. Berikut adalah ringkasan uji statistik mengenai motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen.

Tabel 5. Ringkasan Uji Statistik Pretest dan Posttest Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen

Nilai	Rata-rata	S.B	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda Dua Rata-rata (uji-t 2 sampel terikat)
Pretest	82,76	8,32	Normal	Varians sama	Kedua rata-rata sama
Posttest	84,01	8,34	Normal		

Berdasarkan perhitungan statistik kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama, walaupun dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest dan posttest motivasi belajar kelompok eksperimen berbeda, dengan selisih 1,25 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode dongeng dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menggambar namun tidak secara signifikan.

Tidak signifikannya peningkatan motivasi belajar tersebut dapat disebabkan karena kelemahan dari metode dongeng, yaitu membuat siswa pasif karena siswa hanya mendengarkan dan menerima informasi dari dongeng yang dibacakan oleh guru. Faktor penyebab lainnya adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa dari kelas eksperimen merasa kurang senang terhadap pembelajaran menggambar sehingga menyebabkan mereka kurang semangat dan merasa pembelajaran yang biasa saja. Sebab dalam membuat suatu gambar dipengaruhi oleh *mood*, keinginan dan rasa dari setiap diri siswa. Sehingga bagi beberapa siswa jika tidak ada keinginan dari dalam diri dan tidak adanya tujuan akan sulit untuk membuat suatu gambar, dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri siswa.

Rumusan masalah 4

Hipotesis yang diajukan berbunyi “metode dongeng lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”. Untuk mengetahui perbedaannya, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap kemampuan awalnya. Berikut adalah tabel ringkasan mengenai perbedaan peningkatan motivasi belajar pada kedua kelompok.

Tabel 6. Ringkasan Uji Statistik Pretest Motivasi Belajar Siswa pada Kedua Kelompok

Kelompok	n	Nilai Pretest		Uji Statistik		Uji Beda Dua Rata-rata (uji-U Mann Whitney)
		Rata-rata	S.B	Normalitas	Homogenitas	
Eksperimen	31	82,76	8,32	Normal	-	Kedua rata-rata sama
Kontrol	31	85,30	6,17	Tidak Normal		

Berdasarkan asumsi statistika kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama. Berikut adalah tabel ringkasan hasil posttest pada kedua kelompok.

Tabel 7. Ringkasan Uji Statistik Posttest Motivasi Belajar Siswa pada Kedua Kelompok

Kelompok	n	Nilai Posttest	Uji Statistik	Uji Beda Dua Rata-rata
----------	---	----------------	---------------	------------------------

		Rata-rata	S.B	Normalitas	Homogenitas	(uji-t 2 sampel terikat)
Eksperimen	31	84,01	8,34	Normal	Varians sama	Kedua rata-rata sama
Kontrol	31	85,30	6,44	Normal		

Berdasarkan ringkasan uji statistik postest motivasi belajar pada kedua kelompok diketahui tidak terdapat perbedaan rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dongeng dapat meningkatkan motivasi belajar namun tidak secara signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelompok eksperimen nilainya meningkat sebesar 1,25 poin saja. Sementara pada kelompok kontrol nilai rata-ratanya sama yaitu sebesar 85,30.

Rumusan masalah 5

Hipotesis yang diajukan berbunyi “terdapat hubungan positif antara hasil belajar menggambar dengan motivasi belajar siswa”. Berikut adalah hasil uji korelasi antara hasil belajar menggambar dengan motivasi belajar siswa.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Hasil Belajar Menggambar dan Motivasi Belajar Siswa

			Hasil_Belajar	Motivasi_Belajar
Spearman's rho	Hasil_Belajar	Correlation Coefficient	1,000	,050
		Sig. (2-tailed)	.	,701
		N	62	62
	Motivasi_Belajar	Correlation Coefficient	,050	1,000
		Sig. (2-tailed)	,701	.
		N	62	62

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai *P-value (2-tailed)* adalah sebesar 0,701 yang artinya $P\text{-value} \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar menggambar dan motivasi belajar siswa. Sementara dari tabel tersebut diketahui koefisien korelasinya sebesar 0,050 dengan kategori positif. Untuk mengetahui tingkat keterhubungannya, dilakukan pengolahan koefisien determinasi dengan perhitungan $KD = r^2 \times 100 = (0,050)^2 \times 100 = 0,25$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa korelasi hasil belajar menggambar dan motivasi belajar siswa memiliki hubungan positif dengan kontribusi sebesar 0,25%. Sementara sisanya, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil belajar dan motivasi belajar siswa memang memiliki hubungan yang sangat erat, hal tersebut dapat diketahui dari sebuah studi yang dilakukan oleh Suciati, disimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sementara McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar (Suprijono, 2012, hlm. 162). Namun pada penelitian yang telah dilakukan hanya diperoleh kontribusi sebesar 0,25% saja. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru kurang intens dalam memberikan motivasi kepada siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, sebaliknya dari hal itu guru kurang menjelaskan secara rinci kepada siswa tujuan dari pembelajaran menggambar ilustrasi tersebut juga karena tidak semua siswa menyukai kegiatan menggambar sehingga mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode dongeng memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil tangkapan hewan dan gambar ilustrasi alam,

dengan determinan sebesar 45,02%. Selain itu, dengan menggunakan metode Fairy Methode dapat meningkatkan Motivasi Belajar para siswa, namun tidak signifikan. Ada hubungan positif antara hasil Belajar Menggambar dengan Motivasi Belajar siswa sebesar 0,25%.

BIBLIOGRAFI

- Aah Ahmad Syahid. (2016). Membuka Pemikiran Baru tentang Belajar dan Pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(April), 105–113.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2361>
- Ahyani, L. N. (2010). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 24–32.
- Ching, F. D. K. (2002). *Menggambar Suatu Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hadliansah, H., & Julia. (2016). Menggali Ideologi Ki Hajar dalam Pendidikan Seni. <https://doi.org/http://julia.staf.upi.edu/menggali-ideologi-ki-hajar-dalam-pendidikan-seni-2/>
- Herawati, I. S., & Iriaji. (1996). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Depdikbud.
- Heriawan, A., Darmajari, & Senjaya, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran*. (S. Iskandar, Ed.). Serang: LP3G.
- Julia, J. (2017). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2live 'n Live2learn.
- Muslim, D. F. (2012). *Dongeng sebagai Stimulus dalam Pembelajaran Menggambar Ekspresif (Penelitian terhadap Siswa SD Kelas 4)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktaviyanti, I. (2013). *Keefektifan Penggunaan Media Gambar terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Menggambar Ilustrasi di SD Negeri 1 Dagan Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/http://lib.unnes.ac.id/17460/1/1401409128.pdf>.
- Soehardjo. (2005). *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Surabaya: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.